

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna**

Pondok pesantren Al-Asmaul Husna terletak di jl. Sampurna, desa Hidayah Makmur, kecamatan Simpang Empat, kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Kode Pos 72273. Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna merupakan Pondok Pesantren yang didirikan pada tahun 2006 oleh KH. Abdul Haris, dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat Islam di bidang pendidikan agama khususnya di Kabupaten Tanah Bumbu dan umumnya masyarakat Islam di Kalimantan Selatan.

Ide mendirikan Pondok Pesantren telah lama bersemayam pada sosok tokoh masyarakat yaitu KH Abdul Haris. Semangat beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren sangatlah tinggi, karena ada rasa keterpanggilan dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat khususnya Desa Barokah dan umumnya masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan yang mulai ikut terbawa arus modernisasi yang bermuatan amoral. Untuk itulah diperlukan lembaga pendidikan yang mengkhususkan pendalaman terhadap ilmu agama Islam sebagai langkah antisipasi segala macam kemungkaran dan kemaksiatan yang bersemi di tengah masyarakat, dari keadaan tersebut akhirnya menjadikan motivasi bagi beliau untuk menjadi salah satu lampu di tempat yang gelap.

Untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren maka perlu dipersiapkan SDM yang memadai serta sarana yang mendukung. Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna merupakan pondok pesantren yang relatif baru di wilayah Kab. Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Pondok yang berusia 19 tahun ini telah banyak berkiprah untuk kepentingan umat di wilayah Tanah Bumbu. Peranan pondok yang tidak ada Pendidikan umum secara terintegrasi, kami rasakan kurang maksimal dalam monitoring pengawasan maupun ilmu-ilmu berbasis kompetensi dan agama.

Tuntutan akan layanan Pendidikan yang berkualitas agar tercipta generasi bangsa yang unggul tidaklah akan berarti apa-apa bilamana pembentukan karakter dan budi pekerti tidak diaplikasikan dalam keseharian sebagai ideologi tambahan sebagai dasar ilmu wajib selain mata pelajaran umum. Semoga suatu gagasan kecil ini bisa memberikan kontribusi yang nyata bagi umat dan masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu.

Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu sudah tentu mengalami pasang surut dalam proses berjalannya, seiring dengan berjalannya waktu Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna yang dulunya hanya menerima santri untuk belajar diniyahnya saja. Karena memang disekitar Pondok Pesantren banyak berdirinya Lembaga Pendidikan formal dari PAUD, TK, SD (MI), SMP (MTs), SMA (MA) dan SMK. Lembaga formal di sekitar Pondok Pesantren itu menjadi Lembaga Pendidikan formal yang favorit, maka banyak siswa yang berasal dari daerah lain yang sekolah di lembaga tersebut, yang mana mereka harus menyewa kos-kosan di luar. Oleh karena itu pengasuh Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna berinisiatif untuk

membuka Pondok Pesantren yang menerima santri yang juga boleh untuk sekolah di Lembaga formal lain sesuai keinginan para santri.

Namun pada akhirnya kami mengalami surutnya kualitas pendidikan karena memang kurangnya SDM ustadz-ustadzah yang mengawasi sistem yang baru dibuat oleh pengasuh. Karena pada dasarnya tujuan awal adanya sistem itu pengasuh hanya ingin menolong para orang tua wali murid yang takut akan pergaulan yang terlalu bebas jika anaknya harus kos diluar. Oleh karena itu pendiri Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna mengerti akan persoalan tersebut sehingga saat ini mulai mengadakan lembaga formal di dalam Pondok Pesantren yaitu SMP Islam Terpadu Al-Asmaul Husna yang telah dibuka pada tanggal 1 Juli 2019.

Pengasuh juga telah menyiapkan SMA Islam Terpadu di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna serta bekerja sama juga dengan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ISPINI sebagai lanjutan pada tingkat Perguruan Tinggi. Didirikannya Lembaga formal di dalam lingkungan pondok pesantren dengan tujuan agar mempermudah para ustadz-ustadzah mengajar dan mengawasi para santri. Sampai saat ini pengasuh telah mampu membenahi pondok pesantren kearah yang sangat maju dan sangat kondusif dalam bidang :

a. Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Asmaul husna yang dulunya hanya belajar mata pelajaran agama saja (pengajian kitab kuning) sekarang sudah dilengkapi dengan pelajaran umum sehingga para santri berkesempatan menempuh pendidikan formal seterusnya didalam Pondok Pesantren.

b. Ko Kurikuler (Ekstrakurikuler)

Sebagai daya dukung untuk memperoleh output yang berkualitas maka Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna memberikan motivasi kepada anak didik untuk lebih berkembang melalui program unggulan yaitu berupa :

- 1) Tahfidzul Quran
- 2) Program Muhadatsah (percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) yang dilaksanakan setiap pagi.
- 3) Nahwu Sharaf (Metode Amsilati)

Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna juga telah bekerjasama dengan Perguruan Tinggi yang berlatar belakang keagamaan yang sudah direncanakan yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ISPINI. Sehingga para santri memperoleh bekal yang cukup bila nantinya kembali ke Masyarakat.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna

Nama Pondok Pesantren	: Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna
Alamat	: Jalan Sampurna
RT	: 09
RW	: 01
Kelurahan	: Hidayah Makmur
Kecamatan	: Simpang Empat
Kabupaten/kota	: Tanah Bumbu
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode pos	: 72273

Jumlah Santri Putra dan Putri : 488

Jumlah *Asatidz* : 23

### 3. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi

#### a. Visi

Terwujudnya Generasi yang Beriman dan Bertaqwa, Berprestasi, Berakhlaqul Karimah dan Menjunjung Tinggi Rasa Nasionalisme.

#### b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pemeliharaan fitrah, penyadaran dan pengalaman untuk mewujudkan generasi yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
- 2) Menyiapkan generasi yang berprestasi baik dibidang akademik maupun Non Akademik.
- 3) Mengembangkan proses pembelajaran yang membiasakan siswa untuk membaca dan menghafal Al-Quran, berbahasa Arab dan juga Inggris.
- 4) Menyiapkan generasi yang bertauhid, Istiqomah, Ikhlas dalam beramal, berdedikasi tinggi dan mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Tujuan

- 1) Tujuan Umum
  - a) Media dakwah dan pengajian Islam secara mendasar dan benar.
  - b) Membentuk insan muslim yang memiliki intelektual berpikir dan moral yang seimbang.

- c) Membantu program pemerintah untuk mengentaskan kebodohan (meningkatkan Sumber Daya Manusia)
- 2) Tujuan Khusus
- a) Mencetak santri yang memiliki akhlak dan kepribadian yang islami
  - b) Mencetak para santri yang memiliki sikap mandiri dan handal dalam menegakkan syiar Islam dimanapun mereka berada.
  - c) Pembentukan insan muslim yang beriman dan bertakwa untuk menciptakan keseimbangan dunia dan akhirat.

d. Tujuan

Adapun strategi dalam memajukan pondok pesantren Al-Asmaul Husna dapat dibagi menjadi tiga pendekatan (*approach*) yaitu :

- 1) Strategi pendekatan kemasyarakatan yaitu melalui :
  - a) Mengadakan majelis taklim setiap malam rabu bagi masyarakat.
  - b) Pengasuh pondok pesantren ikut serta aktif dalam dakwah khususnya untuk masyarakat Tanah Bumbu.
- 2) Strategi manajemen Pondok Pesantren
- 3) Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen pondok pesantren yang baik dan tertata rapi dapat menjamin terjadinya sinergi yang kondusif pada sebuah lembaga. Untuk itu Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna berusaha menerapkan manajemen mutu terpadu (total *quality* manajemen), sehingga tidak terjadi lagi miskomunikasi antara Yayasan dengan para dewan guru, dewan guru

dengan para santri. Begitu juga pondok pesantren dengan masyarakat serta komponen lain yang mendukung sinergi Pondok Pesantren.

#### 4) Strategi pengembangan pesantren

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna semata-mata Karena bantuan Allah Swt. yang diperantarai oleh swadaya kemandirian pendiri, masyarakat, birokrasi (pemerintah) dan pengusaha.<sup>51</sup>

#### 4. Logo



Gambar 1. Logo Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna

---

<sup>51</sup> Arsip dokumen pondok pesantren Al-Asmaul Husna

5. Struktur Kepengurusan Pondok dan Yayasan

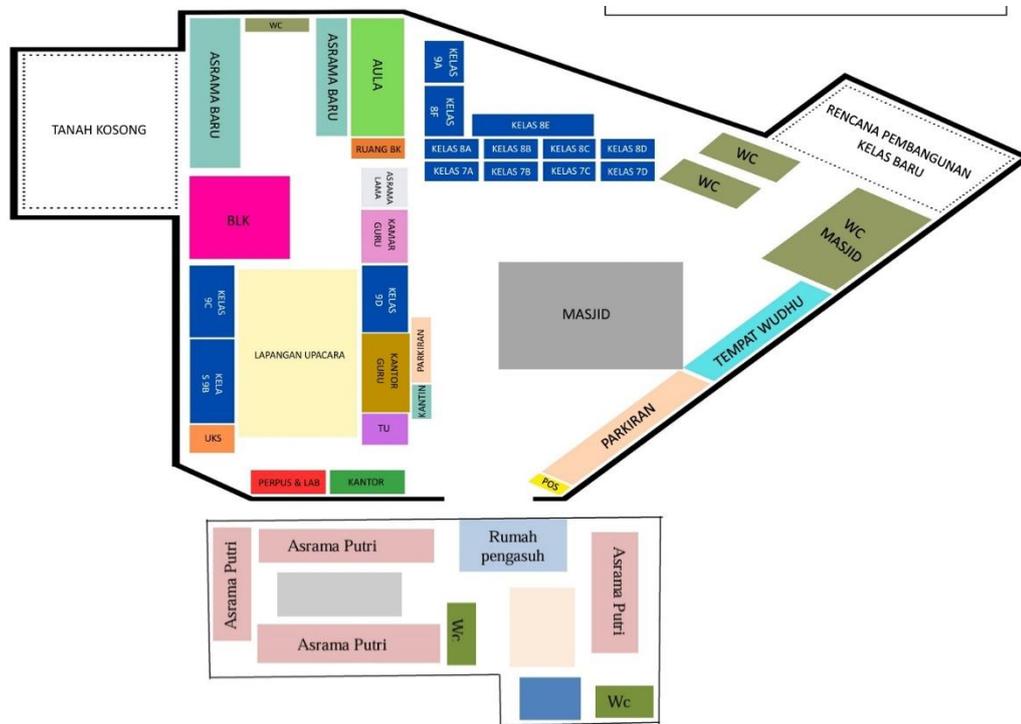


Gambar 2. Struktur Kepengurusan Yayasan



Gambar 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

## 6. Denah Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna



Gambar 4. Denah Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna

### B. Peran *Asatidz* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti menemukan bagaimana cara para *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri di pondok pesantren Al-Asmaul husna. Hasil wawancara ustadz Agus Siswanto sebagai salah satu *asatidz* beliau mengatakan:

*“Yang pasti memberi contoh ya, bagaimana berinteraksi dengan teman kemudian bagaimana cara beinteraksi dengan guru, tutur kata kemudian sikap dan sebagainya lah”*<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Wawancara Ustadz Agus Siswanto, *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengetahui bahwa salah satu metode yang digunakan para *asatidz* untuk membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri adalah memberikan contoh baik kepada para santri karena anak-anak remaja cenderung sangat rentan dengan perubahan terhadap lingkungan jadi mereka mencontoh apa yang dilihat di sekitarnya.

*“Pasti yang namanya guru kan ngasih teladan sama muridnya kan, kalo saya biasanya lebih banyak interaksi tu nggak cuma di dalam kelas tapi juga di luar kelas kemudian juga ketika bertemu dengan anak-anak, bagaimana tutur katanya dijaga kemudian sikapnya bagaimana, intinya yang namanya guru inikan nggak cuma memberikan motivasi arahan juga harus pintar ngasih contoh tadi itu bagaimana ditiru dengan murid-muridnya.”<sup>53</sup>*



Gambar 5. contoh komunikasi santri dengan *asatidz*

<sup>53</sup> Wawancara Ustadz Agus Siswanto, *Asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

Dari gambar diatas dapat diketahui bagaimana sikap santri ketika berbicara dengan *asatidz*. Santri berbicara dengan menundukan kepala dengan nada suara yang tidak lebih tinggi dari *asatidz* dan tidak berbicara terlebih dahulu sebelum diajak bicara oleh *asatidz*.

1. Pentingnya peran *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri.

Hasil wawancara dengan salah satu santri putra pondok pesantren Al-Asmaul husna sebagai berikut:

*“Untuk pesan asatidz sendiri itu sangat membantu contohnya beliau-beliau mengajarkan kita untuk percaya diri untuk berinteraksi dengan Masyarakat diluar nanti, contohnya gaya bicaranya, terus pola pikir untuk kita lebih aktif lagi terus ya pokoknya sangat berperan lah.”<sup>54</sup>*

Berdasarkan observasi lapangan yang telah peneliti lakukan di pondok pesantren Al-Asmaul husna, hubungan para *asatidz* dan santri putra memang cukup dekat sehingga *asatidz* sangat mempengaruhi sifat dan perilaku santri.

Dari hasil wawancara diatas peneliti juga melihat betapa pentingnya peran *asatidz* dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial individu. Pesan yang disampaikan oleh *asatidz* tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama semata, tetapi juga mencakup pengembangan diri dalam hal interaksi sosial, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan

---

<sup>54</sup> Wawancara Nasruddin, santri putra pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 12 Februari 2025

kemampuan berkomunikasi. Secara khusus, *asatidz* mengajarkan pentingnya gaya berbicara yang tepat dan pola pikir yang aktif untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat di luar lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peran *asatidz* sangat signifikan dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cara pendekatan *asatidz* dalam memberikan motivasi kepada para santri agar lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Agus Siswanto salah satu *asatidz* di pondok pesantren Al-asmaul Husna beliau mengatakan:

*“satu menyampaikan keuntungan mereka ketika mereka mau percaya diri dalam berkomunikasi tadi, keuntungan mereka mulai dari banyak teman kemudian banyak orang yang bisa membantu gitu, karena dengan mereka introvert dalam artian menutup diri, orang akan canggung buat ngbrol, buat ketemu, buat nolong bahkan pun bakal males akhirnya kan. Jadi lebih ke menyampaikan keuntungan apa saja yang akan didapat ketika mereka sosialisasinya bagus, komunikasinya bagus, dengan teman-teman.”<sup>55</sup>*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mengetahui bahwa para *asatidz* menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal untuk menghadapi santri yang masih tidak memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain.

Para *asatidz* terlebih dahulu menggunakan pendekatan kepada para santri untuk berbicara *face to face* dengan para santri dimulai dengan

---

<sup>55</sup> Wawancara ustadz Agus Siswanto, *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

membicarakan keluarga lalu kemudian keseharian santri tersebut lalu kemudian pembahasan diarahkan pada inti dari pembicaraan yaitu menanyakan terkait masalah kepercayaan diri santri lalu memberikan masukan kepada santri agar bisa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari wawancara ustadz Agus Siswanto salah satu *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna beliau berkata:

*“kalo saya pribadi ya, kalo saya itu biasanya saya deketin saya ajak santai dulu, ngobrolin keluarga, ngobrolin keseharian dia dulu, saya ajak santai dulu, saya arahkan yang luas dulu baru nanti saya arahkan ke pembahasan inti kaya tadi, kamu kok kurang percaya diri temanmu kaya gimana, terus dikasihkin masukan dikasih tau keuntungannya kaya gimana kalo kamu bagus berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya.”<sup>56</sup>*

3. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan santri didalam maupun diluar pesantren.

Komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan santri, baik di dalam maupun di luar pesantren. Di dalam pesantren, komunikasi interpersonal membantu santri dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama teman, pengasuh, dan *asatidz*. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memungkinkan santri untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang konstruktif. Selain itu, komunikasi yang efektif juga berperan dalam memperkuat ikatan emosional antara santri, menciptakan suasana

---

<sup>56</sup> Wawancara ustadz Agus Siswanto, *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan kerja sama dalam berbagai kegiatan pesantren.

Di luar pesantren, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam berinteraksi dengan masyarakat. Santri yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik dalam berbicara dengan berbagai kalangan maupun dalam menjalin hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya berfungsi untuk mempererat hubungan antar individu, tetapi juga untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan sosial dan profesional di luar pesantren. Keterampilan ini sangat penting dalam membantu santri untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama sambil tetap dapat beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang lebih luas.

*“Sangat penting sih, karena yang namanya manusia kan makhluk sosial ya dalam artian kan kita saling membutuhkan dengan yang lain gitu, jadi kalo komunikasinya buruk otomatis sosial kita dengan orang lain itu bakal buruk juga, ya tadi contohnya sulit untuk meminta tolong, terus juga mempengaruhi persahabatan kita, teman-teman kita, intinya banyak lah mudhorotnya kalo misalnya komunikasinya nggak bagus. Pun kalo misal komunikasinya tadi bagus kehidupan kita bakal lebih gampang nantinya, entah itu di pesantren atau nanti sudah lulus keluar dari pesantren.”<sup>57</sup>*

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa kehidupan santri di pesantren akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka setelah lulus dari pesantren nanti.

---

<sup>57</sup> Wawancara ustadz Agus Siswanto, asatidz pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

### C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kemampuan Berkomunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti kerjakan, *asatidz* merupakan faktor pendukung yang sangat berperan penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi santri. Peneliti mengasumsikan bahwa perkembangan mental dan kemampuan berkomunikasi santri tergantung bagaimana cara *asatidz* melakukan pendekatan kepada para santri dan bisa terbuka kepada para santri agar santri tidak takut ketika memberikan keluhan kesah permasalahan yang dialaminya.

Dalam hasil wawancara ustadz Agus Siswanto salah satu *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna dalam membahas tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi santri beliau menjawab:

*“kalo mau ditanya faktor apa aja ya, itu sebenarnya yang paling berpengaruh itu temen sih. Anak-anak apalagi di masa-masa remaja SMP SMA ini temen itu sangat-sangat berpengaruh, dimana kalo misalnya mereka bergaul berteman dengan teman-teman yang bisa dibilang aktif berkomunikasi dalam artian tadi banyak teman, itu lambat laun dia akan gampang berinteraksi dengan lingkungannya. Tapi kalo misalnya dia menutup diri terus terusan ya bakalan kaya gitu aja, komunikasinya nggak bagus terus pertemanannya juga sedikit.”<sup>58</sup>*

Menurut ustadz Agus Siswanto, salah satu hambatan

yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi santri adalah lingkungan pertemanan. Ia menjelaskan bahwa pada masa remaja, terutama di tingkat SMP dan SMA, teman-teman memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi individu. Hal ini dikarenakan, jika

---

<sup>58</sup> Wawancara ustadz Agus Siswanto, *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

seorang remaja bergaul dengan teman-teman yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan aktif, maka secara tidak langsung remaja tersebut akan terpengaruh dan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika seorang remaja cenderung menutup diri dan tidak terlibat dalam pergaulan sosial, maka kemampuan komunikasinya cenderung terbatas dan hubungan pertemanannya pun menjadi sangat terbatas. Dalam teori interpersonal dijelaskan bahwa Perbedaan persepsi dan latar belakang budaya dapat menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal yang efektif.<sup>59</sup>

Kalimat ini menyoroti pentingnya faktor sosial dalam pembentukan keterampilan komunikasi, di mana interaksi sosial yang aktif dapat mempercepat proses peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan terkait kendala yang dihadapi para *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi santri. Ustadz Agus Siswanto salah satu *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna, beliau menjawab:

*“yang paling sering ya anak-anak yang kurang percaya diri tu yang pasti terutama anak-anak yang baru masuk karena dari kecil mereka tidak dilatih buat berkomunikasi yang bagus mereka canggung dengan bertemu orang orang baru, akhirnya mereka lebih banyak menutup diri mereka tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.”<sup>60</sup>*

Dalam wawancara dengan Ustadz Agus Siswanto, salah satu *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna, beliau menyampaikan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri

---

<sup>59</sup> William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2004), 112.

<sup>60</sup> Wawancara ustadz Agus Siswanto, *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

adalah kurangnya rasa percaya diri, terutama pada santri yang baru masuk. Beliau menjelaskan bahwa banyak santri yang tidak terbiasa berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik sejak kecil, sehingga mereka merasa canggung saat berhadapan dengan orang-orang baru. Kondisi ini menyebabkan santri cenderung menutup diri dan enggan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para *asatidz* dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi para santri di pondok pesantren.

Ustadz Agus Siswanto juga memberikan perbandingan antara santri saat ini dan santri-santri sebelumnya. Beliau berkata:

*“karena tiap tahun beda ya berarti penilaiannya pasti berubah-ubah, kalo dibandingkan yang dulu sama sekarang lebih banyak pr nya yang sekarang karena generasi sekarang si ya, kalo dulu mereka banyak yang berani-berani sekarang ini lebih banyak yang ciut-ciut.”*

beliau mengungkapkan bahwa santri masa kini menghadapi lebih banyak tantangan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara generasi yang lebih muda dengan generasi sebelumnya, dimana pada masa lalu banyak santri yang berani dan lebih percaya diri, sementara pada generasi sekarang, banyak di antaranya yang cenderung lebih pemalu dan kurang percaya diri.

Karena terjadinya kemunduran dalam kualitas mental para santri, pondok pesantren memberikan upaya atau program yang diharapkan bisa memperbaiki kualitas mental para santri dan juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi para santri nantinya. Dalam wawancara ustadz Agus Siswanto, salah satu *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna beliau berkata:

*“Banyak sebetulnya itu, saya sebutkan salah satu kaya program khutbah, terus kalo setiap minggu itu kita ada Muhadhoroh yang dimana selain meningkatkan keterampilan komunikasi kepada para santri, juga meningkatkan rasa percaya diri mereka”<sup>61</sup>*

Selain ustadz Agus Siswanto, peneliti juga memberikan wawancara terkait program atau kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi kepada santri untuk mendapat keterangan yang lebih konkrit lagi.

*“Untuk pelatihan sendiri atau kegiatan yang mendukung itu memang diberikan di pesantren, bentuknya sendiri seperti khutbah. Jadi kami akan dikirim ke daerah asalnya untuk berkhutbah Jum’at selain itu juga ada muhadhoroh”<sup>62</sup>*

Dalam wawancara dengan Ustadz Agus Siswanto, salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna, beliau menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas mental dan kemampuan komunikasi santri, pondok pesantren telah melaksanakan beberapa program. Salah satu program yang disebutkan adalah khutbah, yang diadakan secara rutin. Ustadz Agus juga menyebutkan adanya kegiatan Muhadhoroh setiap minggu yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi santri, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas mental para santri secara keseluruhan.

#### **D. Media Yang Dilakukan *Asatidz* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna**

---

<sup>61</sup> Wawancara ustadz Agus Siswanto, *asatidz* pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 15 Februari 2025

<sup>62</sup> Wawancara Nasruddin, santri pondok pesantren Al-Asmaul Husna. 12 Februari 2025

wawancara dengan santri juga mengungkapkan bahwa pondok pesantren menyediakan pelatihan khusus yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi santri. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah:

#### 1. Khutbah

dimana para santri diberi kesempatan untuk berkhotbah Jum'at di daerah asal mereka. Selain itu, kegiatan *Muhadhoroh* juga terus dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mengasah kemampuan komunikasi para santri secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh para santri dan *asatidz* dalam program khutbah, materi khutbah dibuat oleh santri dan diawasi oleh penanggung jawab Gus Muhammad Robbihul Birri Al-Mujaddid. Materi khutbah sendiri disamakan setiap minggunya dan untuk sekali khutbah terdiri dari empat sampai lima orang perminggu. Setelah materi dibuat, kemudian santri yang bertugas akan praktek latihan dengan penanggung jawab kegiatan selama empat hari sebelum khutbah.



*Gambar 6. latihan khutbah*

## 2. Muhadhoroh

Muhadhoroh diisi oleh para santri yang semua tugasnya akan diisi oleh para santri yang mana tugas tersebut terdiri dari MC, habsyi, kalam Ilahi beserta puitisasi Al-Qur'an, dan ceramah. Untuk materi ceramah para santri akan membuat materi tersebut secara mandiri. Dan setelah kegiatan selesai akan ada komentar dari para *asatidz* yang bersangkutan terkait dengan penampilan para santri.





*Gambar 7. Kegiatan Muhadhoroh*

### 3. Orsa (Organisasi Santri)

Program selanjutnya adalah Orsa (organisasi santri), Orsa adalah sebuah organisasi dalam pesantren yang diisi oleh para santri yang memiliki kualifikasi sebagai pengurus. Orsa sendiri terdiri dari lurah sebagai ketua pengurus yang mengatur dan mengawasi anak-anak pengurus lainnya. Selanjutnya ada divisi Pendidikan yang bertugas mengatur jadwal pembelajaran dan keseharian santri. Kemudian divisi keamanan yang bertugas mengatur keamanan dan menegakkan peraturan pondok pesantren, kemudian ada divisi kebersihan yang mengatur kebersihan lingkungan pondok pesantren dan menyediakan peralatan kebersihan, dan yang terakhir adalah divisi kesehatan yang tugasnya adalah untuk mengurus santri-santri yang sedang sakit di pesantren.

Orsa sendiri memiliki jadwal rapat setiap bulan untuk rapat besar yang akan melibatkan seluruh pengurus dan *asatidz* yang bersangkutan. Rapat tersebut memiliki jadwal tetap kecuali ada kondisi darurat yang mengharuskan pengurus untuk rapat. Orsa memiliki rapat divisi diluar rapat bulanan yang isinya hanya melibatkan divisi terkait atau dengan para santri jika diperlukan, kemudian hasil rapat divisi nanti akan disampaikan di rapat besar bulanan untuk mendapatkan tanggapan dari *asatidz*.



*Gambar 8. Rapat divisi keamanan dengan Asatidz*

Dengan adanya program-program tersebut, diharapkan kualitas komunikasi santri dapat meningkat, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan kualitas mental mereka di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti telah lakukan, selain kegiatan yang telah diuraikan diatas, peneliti juga melihat bahwa di pondok pesantren juga ada kepengurusan pondok, dan juga ekstrakurikuler yang peneliti asumsikan bisa membantu meningkatkan keterampilan komunikasi juga menaikan mental para santri.

Pengurusan pondok sendiri terdiri dari para santri yang diawasi langsung oleh gus Muhammad Robbihul birri Al-Mujaddid selaku ketua pondok pesantren

Al-Asmaul Husna. Pengurus pondok sendiri dibagi dari lurah pondok, keamanan, Pendidikan, kebersihan, dan kesehatan.

Selain itu, dalam observasi peneliti juga ditemukan bahwa pengurusan pondok dan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren turut mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan mental para santri. Pengurusan pondok yang terdiri dari berbagai bidang seperti keamanan, pendidikan, kebersihan, dan kesehatan memberikan kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam organisasi yang meningkatkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang diawasi oleh para *asatidz* juga berperan penting dalam meningkatkan komunikasi dan mental santri. Kegiatan tersebut mencakup berbagai aktivitas seperti Taekwondo, Karate, Drum band, Bahasa Arab dan Inggris, Futsal, Volly, dan lain-lain yang diadakan setiap Jumat dan Sabtu.

#### **E. Metode *Asatidz* dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna, dapat disimpulkan bahwa peran *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri sangatlah signifikan. Kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan sosial yang penting, baik di dalam lingkungan pesantren maupun dalam interaksi sosial di masyarakat luar. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna, *asatidz* memainkan peran yang multifaset dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi santri,

baik dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi publik. Beberapa aspek yang dapat dianalisis dari peran *asatidz* dalam hal ini adalah:

### 1. Model Peran (*Role Model*) dalam Komunikasi

*Asatidz* memiliki peran kunci sebagai contoh langsung bagi santri dalam berkomunikasi. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Agus Siswanto, beliau menyatakan bahwa sebagai guru, dirinya berusaha memberikan contoh yang baik melalui interaksi sehari-hari dengan santri. Para *asatidz* tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan teladan dalam hal komunikasi, termasuk penggunaan bahasa yang santun, sopan santun, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Santri, terutama di usia remaja, sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka, dan mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari para *asatidz*. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi santri di masa depan sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh para pendidik mereka.

### 2. Pendekatan Komunikasi Interpersonal

*Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri, terutama yang berhubungan dengan rasa percaya diri. Dalam wawancara, Ustadz Agus Siswanto menjelaskan bahwa ia lebih memilih untuk berinteraksi secara langsung dengan santri, dengan membuka percakapan mengenai keseharian mereka atau masalah pribadi terlebih dahulu sebelum beralih pada inti masalah, yakni kurangnya rasa percaya diri. Pendekatan ini memungkinkan *asatidz* untuk

lebih memahami kondisi psikologis santri dan memberikan dukungan yang diperlukan agar santri dapat mengatasi rasa canggung atau takut berkomunikasi dengan orang lain. Pendekatan komunikasi yang bersifat santai, terbuka, dan empatik ini membentuk ikatan emosional yang kuat antara *asatidz* dan santri, yang akhirnya mendorong santri untuk lebih terbuka dan berani berkomunikasi.

### 3. Pemberian Motivasi untuk Berkomunikasi

Salah satu cara yang dilakukan oleh *asatidz* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri adalah dengan memberikan motivasi terkait manfaat komunikasi yang baik. Ustadz Agus Siswanto menyampaikan bahwa penting untuk memberikan gambaran mengenai keuntungan yang dapat diperoleh oleh santri apabila mereka mau berkomunikasi dengan baik, seperti memiliki banyak teman, memperoleh bantuan lebih mudah, dan menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan memahami manfaat tersebut, santri dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini mencerminkan pendekatan psikologis yang digunakan oleh *asatidz* untuk mendorong santri keluar dari zona nyaman mereka dan mengatasi rasa cemas atau kurang percaya diri.

### 4. Pengembangan Keterampilan melalui Program Khutbah dan Muhadhoroh

Untuk mengasah keterampilan komunikasi santri, Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna juga menyelenggarakan program-program khusus yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan rasa percaya diri santri. Dua program yang diadakan secara rutin adalah khutbah dan

Muhadhoroh. Program khutbah memberikan kesempatan bagi santri untuk berbicara di depan umum, sementara Muhadhoroh adalah kegiatan yang mendorong santri untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara terbuka tentang berbagai topik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri tidak hanya belajar berbicara di depan banyak orang, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat mereka secara jelas dan efektif. Program-program ini sangat relevan dengan pembentukan kemampuan komunikasi yang baik, yang menjadi bekal bagi santri untuk menghadapi tantangan sosial di luar pesantren.

#### 5. Peran Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Ustadz Agus Siswanto, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan keterampilan komunikasi santri. Interaksi sosial yang terjadi di antara santri yang aktif dalam berkomunikasi dapat mempercepat proses peningkatan kemampuan komunikasi santri lainnya. Lingkungan yang terbuka, suportif, dan saling mendukung akan mendorong santri untuk lebih aktif berbicara dan berdiskusi. Dalam hal ini, para *asatidz* berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi terjadinya interaksi sosial yang positif. Mereka mendorong santri untuk bergaul dengan teman-teman yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan aktif, serta menghindari pergaulan yang dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi.

#### 6. Kendala dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi

Meskipun peran *asatidz* sangat penting, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri, terutama bagi santri yang baru masuk pesantren. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya rasa percaya diri, khususnya pada santri yang tidak terbiasa berinteraksi dengan orang baru atau berbicara di depan umum. Banyak santri yang merasa canggung dan lebih memilih untuk menutup diri, sehingga mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan bagi *asatidz* untuk menemukan cara yang tepat agar santri dapat mengatasi rasa takut atau malu mereka dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara maksimal.